

**JAMALOKE:
BINGKAI KECINTAAN PADA TANAH AIR DAN KESIA-SIAAN***

Sarkawi B. Husain

E-mail: sarkawihusain@gmail.com

Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga



RINGKASAN

Novel Jamaloke, adalah sebuah novel yang ditulis oleh anak dari pelaku sejarah Revolusi Indonesia di Surabaya. Novel ini didasarkan pada buku harian ayahnya. Isi novel tidak seluruhnya tentang realitas sesungguhnya dari peristiwa saat revolusi yang terjadi di Surabaya. Dalam konteks ini, pembaca dihadapkan pada persoalan hubungan antara historiografi dan karya sastra (dalam bentuk novel). Historiografi dan karya sastra keduanya merupakan simbol verbal, tapi memiliki perbedaan yang tegas antara keduanya.

Keyword: Jamaloke, Novel, Revolusi di Surabaya, dan Nasionalisme

Record of Article

Received : 6 Feb. 2020

Revised : -

Accepted : 7 Juli 2020

IDENTITAS BUKU

Judul : JAMALOKE
Penulis : Zoya Herawati
Tahun terbit : 2018
Halaman : xii + 224 halaman
Penerbit : Pagan Press
Kota terbit : Lamongan

* Versi awal tulisan ini pernah disampaikan dalam diskusi buku/novel yang diselenggarakan oleh Unit Kajian Kebudayaan Jawa Timur (UK2JT) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga pada 18 April 2019

ISI BUKU

REVOLUSI, HISTORIOGRAFI & KARYA SASTRA

Revolusi kemerdekaan Indonesia (1945-1950) melahirkan banyak peristiwa yang tidak terekam dalam historiografi kita. Namun demikian, peristiwa tersebut membekas dalam ingatan para pelaku dan keturunannya. Mereka yang memiliki kesadaran literasi yang baik, merekam semua peristiwa yang dialaminya dalam bentuk buku harian. Salah satu media yang merekam peristiwa dalam kehidupan manusia adalah novel. Novel *Jamaloke*, adalah sebuah novel yang ditulis oleh anak dari pelaku sejarah revolusi di Surabaya yang didasarkan atas buku harian ayahnya. Jika kita tidak membaca dengan teliti, maka bisa jadi kita beranggapan bahwa seluruh isi novel ini adalah realitas sesungguhnya saat revolusi terjadi di Surabaya. Dalam konteks ini, kita dihadapkan pada persoalan hubungan antara historiografi dan karya sastra (Herawati, 2018).

Historiografi dan karya sastra keduanya merupakan simbol verbal, tapi memiliki perbedaan yang tegas antara keduanya. Koestler (dalam Kuntowijoyo, 1999:128) mengklasifikasi hubungan antara keduanya. Menurut Koestler penemuan manusia bergerak dari bentuk yang *objective-verifiable* ke yang *subjective-emotional* dengan urutan: Kimia, Biokimia, Biologi, Kedokteran, Psikologi, Antropologi, Sejarah, Biografi, Novel, Epik, dan Lirik. Dari deretan ini tampak bahwa antara sejarah dan novel memiliki hubungan yang dekat untuk saling melakukan hubungan.

Menurut Collingwood (dalam Kuntowijoyo 1999; 128), pertanggung-jawaban sejarah dan sastra berbeda. Sejarah mempunyai tugas kembar. Pertama, sejarah bertujuan menceritakan hal yang sebenarnya terjadi. Sejarah mengemukakan gambaran tentang hal-hal sebagaimana adanya dan kejadian-kejadian sebagai sesungguhnya terjadi. Kedua, sejarah harus mengikuti prosedur tertentu: harus tertib dalam penempatan ruang dan waktu, harus konsisten dengan unsur-unsur lain seperti topografi dan kronologi, dan harus berdasarkan bukti-bukti. Karya sastra tidaklah seketat sejarah. Dia tidak tunduk pada metode-metode tertentu. Karya sastra seperti kata Henry James, mempunyai sedikit pembatasan tetapi mempunyai kesempatan yang tidak terhitung jumlahnya.

Peristiwa sejarah sebagai bahan baku diolah secara berbeda oleh tulisan sejarah dan oleh karya sastra. Dalam tulisan sejarah, bahan baku telah diproses melalui prosedur tertentu. Dari sumber-sumber sejarah, sejarawan melakukan kritik (ekstern dan intern), analisis, dan sintesis sampai pada penyuguhan dalam bentuk rekonstruksi sejarah. Sebaliknya, karya sastra memiliki pendekatan lain. Peristiwa sejarah dapat menjadi titik tolak bagi sebuah karya sastra, menjadi bahan baku, tetapi tidak perlu dipertanggungjawabkan terlebih dahulu. Peristiwa sejarah, situasi, kejadian, perbuatan, cukup diambil dari khazanah *accepted history* bagi hal-hal dari masa lalu atau dari *common sense* bagi peristiwa-persitiwa kontemporer. Prosedur kritik, interpretasi, dan sintesa, tidak diperlukan oleh sastrawan (Kuntowijoyo 1999; 130).

MEMBACA “JAMALOKE”

Membaca novel ini, tampak bahwa Zoya Herawati tahu persis bagaimana memperlakukan peristiwa sejarah sebagai bahan novelnya. Jika memakai pembagian Kuntowijoyo tentang peranan karya sastra, menurut hemat saya Zoya memperlakukan novelnya dalam tiga perspektif, yakni sebagai cara pemahaman (*mode of comprehension*), cara perhubungan (*mode of communication*), dan cara penciptaan (*mode of creation*). Namun demikian, cara yang pertama dan kedua lebih dominan dibandingkan dengan cara yang ketiga.

Dengan bahasa yang baik, mengalir, dan mengesankan, penulis novel ini berhasil melakukan pemahaman dan penciptaan terhadap fenomena sejarah Indonesia. Jika dibagi atas beberapa periode, maka novel ini menceritakan setidaknya empat periode, yakni (I) masa akhir kolonial Belanda; (II) periode Pendudukan Jepang; (III) Periode Revolusi; dan (IV) Periode 1950an hingga pecahnya peristiwa Gestok. Dari empat periode tersebut, periode ketiga atau masa revolusi kemerdekaan merupakan bagian yang paling banyak mendapat porsi dari novel ini.

Masa Akhir Kolonial Belanda

Pada bagian-bagian awal, penulis novel ini menceritakan bagaimana asal mula “keterpurukan” tokoh aku dan keluarganya dalam kemiskinan dan kesengsaraan.

“Dengan dalih tak ada bukti kuat sebagai tanda telah ada kuitansi atas pembayaran yang dilakukan bapak selama ini, maka dengan bengis **tuan tanah** itu mengusir kami sekeluarga jika ternyata dalam waktu yang ditentukan kami tak dapat melunasi apa yang oleh **tuan tanah** itu disebut sebagai kecurangan-kecurangan kami. Menghadapi hal itu, dengan terpaksa bapak menjual apa saja yang masih dianggap berharga termasuk di antaranya peralatan pandai emasnya, satu-satunya alat untuk mencari nafkah.” (Herawati, 2018; 7)

Tentu tuan tanah yang dimaksud Zoya dalam novel ini bukanlah tuan tanah yang menjadi salah satu dari tujuh setan desa yang menjadi musuh dari orang-orang komunis. Akan tetapi, dugaan saya adalah para tuan tanah pemilik tanah partikelir yang saat itu jumlahnya beratus-ratus hektar. Tanah partikelir (*particuliere landerijen*) adalah tanah yang sangat luas yang dialihkan haknya kepada pihak swasta. Mereka diberi hak pertuanan seperti mengangkat dan menghentikan kepala kampung, menuntut kerja paksa, mengadakan pungutan baik dalam bentuk uang maupun hasil bumi, hak untuk mendirikan pasar, hak memungut biaya pemakaian jalan dan penyeberang

Dalam *Adress-Book van Soerabaya voor 1872*, hlm. 59-60 misalnya disebutkan bahwa tanah di Embong Malang dan Kenjeran dimiliki oleh Sech Awal bin Mohamat Boepsaid.

Tanah itu ditanami dengan padi, tebu, dan kelapa. Para pemilik tanah partikelir ini tidak jarang melakukan tindakan sewenang-wenang sehingga diprotes oleh organisasi-organisasi pergerakan, seperti Sarekat Islam. SI melakukan pembelaan terhadap kesewenang-wenangan para tuan tanah. Pada awal abad ke-20, gerakan protes atas keberadaan tanah-tanah partikelir mulai marak dilakukan. Bentuk-bentuk gerakan itu antara lain melakukan pendudukan secara liar dan berbagai aksi pemogokan dengan tidak memenuhi kewajiban mereka terhadap para tuan tanah (Sarkawi, 2016:135).

Kembali pada novel *Jamaloke*, keluarga ini bangkit dari keterpurukan dan berhasil menyekolahkan si tokoh aku di *vervolk school* kemudian melanjutkan di *HIS* partikelir (Herawati, 2018; 8-9). Secara umum, penyelenggaraan pendidikan kolonial berorientasi pada prinsip-prinsip garis warna (*color line*), diskriminasi, segregasi, dan non-akulturatif (Djoko Suryo 1996; Sartono Kartodirdjo 1991; 336-340). Prinsip-prinsip ini direalisasikan dengan penyelenggaraan pendidikan yang dibedakan menurut pembagian golongan masyarakat kolonial, yakni untuk golongan Eropa, Timur Asing (Cina), dan golongan pribumi kemudian penyelenggaraan pendidikan dibedakan menurut status sosial, yakni pendidikan untuk kaum elite dan pendidikan untuk rakyat kebanyakan. Pemisahan menurut golongan ras dan status sosial itu dipertegas dengan diferensiasi dalam hal penggunaan bahasa pengantar, yakni bahasa Belanda untuk pendidikan orang-orang Eropa dan golongan elite dan bahasa daerah bagi pendidikan golongan rakyat kebanyakan.

Pada masa akhir kolonial Belanda di Indonesia, Zoya “mengutip” sebuah surat kabar Cina berbahasa Melayu *Keng Po*, yang menulis bahwa saat itu Pemerintah Hindia Belanda kalang kabut karena negerinya diduduki oleh tentara Nazi, Jerman (Herawati, 2018; 14-15). Pendudukan tentara nazi terhadap Belanda tidak hanya membuat kalang kabut pemerintah kolonial dan orang-orang Belanda, tetapi juga membuat repot mahasiswa Indonesia yang sedang kuliah di negeri Belanda (Leiden), terutama yang tergabung dalam Perhimpunan Indonesia (PI).

Dalam kumpulan cerpen *Rumah Tusuk Sate* karya Joss Wibisono, kita membaca salah seorang tokoh dari PI yakni Setiaji yang bersembunyi karena dicari-cari oleh para *moffen* (makian kasar orang Belanda terhadap kalangan nazi yang menguasai Belanda).

“Tampak benar betapa dirinja terbakar oleh semangat setelah njaris beku disekap dingin, tidak sampai setengah djam lalu. Dan itu berkat pendapat seorang sardjana hukum jang begitu lulus dari Leiden terpaksa bersembunji karena di-tjari2 para *moffen*, sebagai salah seorang pengurus Perhimpunan Hindia.” (*Rumah Tusuk Sate* 2017; 39).

Mengakhiri bagian I, Zoya menceritakan kekaguman rakyat terhadap Jepang yang dianggapnya sebagai saudara tua yang akan menyelamatkannya dari penderitaan akibat penjajahan Belanda. Kekaguman tersebut terlukis dalam kalimat-kalimat pada spanduk, antara lain: SELAMAT DATANG BALATENTARA DAI NIPPON YANG GAGAH PERKASA,...SELAMAT DATANG SAUDARA TUA,...PAHLAWAN BANGSA ASIA,...DAI NIPPON BANZAI,.... (Herawati, 2018; 19).

Periode Pendudukan Jepang

Pada bagian ini, Zoya Herawati mengisahkan bagaimana rakyat tertipu oleh tipu daya Jepang (Herawati, 2018; 25-27). Pada tahun-tahun permulaan pendudukannya, Jepang melakukan propaganda dengan sangat intensif dan melibatkan banyak kalangan dan media seperti film dan surat kabar. Dengan kelihaiannya, Jepang berhasil menggunakan Masyumi untuk kepentingan propagandanya. Dalam sebuah propaganda misalnya, Masyumi mengagendakan dalam acaranya 'Doa Mempercepat Keruntuhan Sekutu' (Soeara Asia, 27 Januari 2605). Selain propaganda, Jepang juga memasang para pemimpin nasional dan pemimpin agama pada organisasi kemasyarakatan (Suwarno 1990; 67), sedangkan untuk menghilangkan pengaruh Barat, pihak Jepang melarang pemakaian bahasa Belanda dan bahasa Inggris, sebaliknya menganjurkan pemakaian bahasa Jepang, patung-patung Eropa diruntuhkan, dan pengenalan kalender Jepang untuk tujuan-tujuan resmi.

Namun demikian, kehadiran Jepang - dengan propagandanya yang terkenal sebagai Gerakan Tiga A yang semula mendapat simpati masyarakat lambat tapi pasti berubah menjadi kebencian. Perlindungan yang semula diharapkan justru berbuah penderitaan dan kesengsaraan. Di bawah institusi Kempetainya,¹ Jepang melakukan penangkapan terhadap tokoh-tokoh Surabaya yang dicurigai. Tokoh-tokoh seperti Pamudji, A. Rachum Sukajat meninggal dibawah penyiksaan kempetai, sedangkan Doel Arnowo dijebloskan ke penjara selama setahun lebih (H. Ruslan Abdulgani 1975; 7). Sikap keras dan kekejaman Jepang di satu sisi memang menimbulkan ketakutan dan kengerian di tengah rakyat. Akan tetapi, di sisi lain membangkitkan semangat arek-arek Suroboyo untuk melakukan perlawanan. Namun demikian, kekejaman Jepang di satu pihak dan ketakutan masyarakat di pihak lain tidak berlangsung lama. Jatuhnya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki pada tanggal 6 dan 9 Agustus yang menyebabkan bertekuk lututnya Jepang pada 15 Agustus 1945 mengakhiri kekuasaan Jepang di Indonesia dan juga di kota ini. Tentara Jepang yang berada di Kota Surabaya sangat terpukul atas kekalahannya dengan tentara sekutu. Reaksi mereka digambarkan dengan baik oleh seorang penulis dalam majalah *Gapura*. Ketika Jepang berkuasa, penulis yang memakai inisial S.B. tersebut adalah murid di Sekolah Mohan Kokumin Gakko di Cannalan (sekarang SDN Kusumabangsa). Berikut kisahnya:

“Pada tanggal 15 Agustus 1945, sejak pagi di sekolah, kami sudah dengar kasak-kusuk bahwa Jepang menyerah kepada tentara Sekutu. Sejak pagi hari tidak ada siaran radio. Pada sore harinya waktu kami mengadakan latihan baris-berbaris, banyak terdapat orang Jepang yang mestinya juga latihan di lapangan itu, hanya duduk-duduk saja. Mereka tidak bersemangat seperti hari-hari biasanya. Mereka

¹Lokasi Kempetei saat ini ditempati oleh Tugu Pahlawan. Pada masa kolonial di lokasi ini berdiri gedung *Raad van Justitie* (Kantor Pengadilan Tinggi) Surabaya.

bahkan melihat kami berbaris dengan mata nanar. Hari itu kami mendapat pemimpin baru untuk baris-berbaris, yaitu seorang senior yang telah lulus penataran Kaibodan. Kemudian hari kami maklum mengapa orang-orang Jepang itu terbungong memandangi kami berbaris secara semangat, sebab kami justru sedang bergairah mendapat pimpinan baru, berbaris pakai aba-aba bahasa Jepang : **“Kioskeee!! Migimokeee-migi!! Rei !! Naure !! Wakare !”**

Berita tentang takluknya Jepang lebih santer terdengar dan waktu pulang dari berbaris, lampu di rumah sudah tidak terselubung lagi ! Cahayanya sudah terang-benderang. Aku berteriak kegirangan. Sekalipun waktu itu belum tahu apa arti Jepang takluk, tetapi tiba-tiba terasa bahwa hidup di zaman penjajahan Jepang, terasa tertekan” ([Gapura, 5 1975; 6](#)).

Periode Revolusi: Pengkhianatan (Musuh Dalam Selimut)

Dalam banyak bagian di novel ini, khususnya pada periode revolusi banyak diceritakan tentang orang-orang yang mengkhianati perjuangan, seperti yang tampak dalam kutipan di bawah ini.

“Aku betul-betul keheranan, orang seperti mereka saja sudah mengetahui hal rahasia itu, bagaimana dengan intel musuh yang menyusup ke daerah Republik? Aku hanya mengangkat bahu, tak menyahut sepele pun sampai mereka berlalu dari hadapanku. Kukepakkan kedua tangan di dada, tampaknya tak sebuah mulut pun bisa dipercaya. Aku tak bisa mengerti mengapa orang harus melakukan pengkhianatan” ([Herawati, 2018; 125](#)).

Menurut William Frederick, pada masa revolusi di Surabaya, di kampung dan jalanan banyak terjadi ketegangan dan kerusuhan, yang disebabkan oleh meluasnya ketakutan terhadap mata-mata NICA yang banyak menimbulkan tindak kekerasan di beberapa tempat. Penggunaan mata-mata dilakukan oleh orang-orang Indonesia yang berada di pihak Belanda karena berbagai iming-iming yang dijanjikan ([William Frederick 1989; 327](#)).

Strategi militer yang dijalankan Belanda menimbulkan perpecahan di kalangan masyarakat. Perpecahan antar penduduk terlihat dari situasi penduduk Desa Kedurus yang justru berterima kasih atas kedatangan Belanda. Laporan Kementerian Pertahanan sektor Krian, juga melaporkan bahwa tidak semua penduduk memihak Indonesia. Beberapa penduduk memihak Indonesia, sedangkan lainnya memihak Belanda.

Selain penggunaan orang-orang yang mirip prajurit Indonesia, tentara Belanda juga menggunakan penduduk Indonesia sebagai prajurit atau mata-mata. Di berbagai sektor ditemukan prajurit Belanda terdiri atas Batalion Cakra yang merupakan orang-orang Madura dan orang-orang Tionghoa yang dijadikan mata-mata ([Suara Rakyat, 30 Januari 1947](#)). Berdirinya Batalion Cakra diawali dari Pimpinan Tentara Belanda yang

membujuk pemuda-pemuda Madura untuk ikut bergabung dengan Batalion ini. Sebenarnya masyarakat dan pemuda-pemuda Jawa Timur tidak pernah menyukai adanya pasukan-pasukan Batalion Cakra. Namun beberapa penduduk Madura terpaksa masuk dalam Barisan ini dikarenakan mencari jalan keluar dari masalah ekonomi.²

CATATAN UNTUK NOVEL “JAMALOKE”

Seperti yang saya sampaikan pada bagian awal tulisan ini, sejarah harus mengikuti prosedur tertentu: harus tertib dalam penempatan ruang dan waktu, harus konsisten dengan unsur-unsur lain seperti topografi dan kronologi. Oleh karena itu, ada beberapa koreksi berkaitan dengan kronologi waktu. Pada halaman 115 misalnya, tertulis:

“Terjadi perubahan situasi. Hari itu tanggal 25 Maret 1947, sejak pukul 00.00 Presiden Soekarno memerintahkan kepada semua angkatan perang, laskar-laskar bersenjata untuk melaksanakan gencatan senjata. Di Desa Linggarjati akan ada perundingan antara pihak Republik dengan pihak Belanda.”

Sebenarnya Perjanjian Linggarjati dilaksanakan pada tanggal 10-13 November 1946. Akan tetapi, karena terjadi ketidaksepahaman antara Indonesia dan Belanda, maka baru ditanda tangani oleh kedua belah pihak pada tanggal 25 Maret 1947 dalam upacara kenegaraan yang berlangsung di Istana Negara, Jakarta. Pada halaman lain disebutkan bahwa:

“... Belanda melancarkan Agresi Militer ke-II pada 19 Desember 1948. ... Musuh ternyata berhasil menawan Soekarno, mereka membentuk beberapa negara bagian, negara Indonesia Timur, negara Kalimantan Barat, negara Pasundan, negara Jawa Timur, negara Sumatera Timur, dan lain-lain.” (Herawati, 2018; 158).

Negara-negara bagian ini, berdiri atau tepatnya didirikan oleh Belanda (melalui arsiteknya yang sangat terkenal, yakni van Mook) jauh sebelum agresi Militer ke-II. Terbentuknya negara bagian tersebut mendapatkan kesempatan yang lebih luas ketika perjanjian Linggarjati ditandatangani pada tanggal 12 November 1946. Tampaknya, perjanjian Linggarjati lebih memberikan peluang bagi terwujudnya Negara Indonesia Timur (NIT). Oleh karena itu, maka pada tanggal 7-24 Desember 1946 dilangsungkanlah Konferensi Denpasar yang dihadiri oleh wakil-wakil rakyat dari Indonesia Timur untuk mendirikan suatu kesatuan ketatanegaraan di dalam lingkungan Negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat sesuai dengan pasal 2 dan pasal 4 dari persetujuan

²Dalam salah satu dokumen arsip disebutkan bahwa orang-orang Madura sudah terlalu lama menikmati kehadiran penjajahan Belanda.

Linggarjati. Dengan demikian, pada tanggal 24 Desember 1946 berdirilah NIT dengan ibukota Makassar.

PENUTUP

Walaupun ini sebuah novel, terdapat beberapa informasi historis yang perlu dan menarik untuk ditelusuri lebih jauh, terutama hal-hal yang sifatnya mikro. Mengingat novel ini didasarkan pada buku harian ayahnya, maka informasi tersebut menurut saya bukanlah rekaan Zoya Herawatai karena diberi keterangan dalam *footnote*. Informasi tersebut antara lain: “Secara tiba-tiba muncul dalam bentuk angan-angan tentang seorang gadis, kawan karib semasa di bangku RIS, yang sejak meletusnya Perang Dunia ke II tahun 1939, terpaksa dibubarkan” (hlm. 10). Informasi baru tersebut bukanlah gadis itu, tetapi RIS (*Raudhatul Islamiyah*). Di mana lokasi sekolah ini? Siapa yang mendirikan, lembaga atau perorangan? Selain itu, beberapa kali penulis novel ini menyebut Cak Kandar (Herawati, 2018; 138 dan 167). Saya beberapa kali bertemu beliau sebelum wafat, tetapi tidak sempat bercerita banyak tentang peran dia pada masa revolusi. Oleh karena itu, menarik untuk menelusuri peran yang dimainkan oleh almarhum dalam revolusi di Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, H. Ruslan. (1975). *100 hari di Surabaya*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Frederick, William. 1989. *Pandangan dan Gejolak. Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)*. Jakarta: Gramedia.
- Halim, Abdul. (1986). *Apa & Siapa sejumlah orang Indonesia 1985-1986*. Jakarta: Grafitipers.
- Herawati, Zoya. (2018). *Jamaloke*, Lamongan: Pagan Press
- Husain. Sarkawi B. (2017). “Rumah Tusuk Sate di Amsterdam Selatan”. *Bahan diskusi Kumpulan Cerpen: “Rumah Tusuk Sate di Amsterdam Selatan” karya Joss Wibisono yang diselenggarakan oleh KSB Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga pada 17 Oktober*.
- Husain, Sarkawi B. (2015). *Sejarah Sekolah Makassar: Di Tengah Kolonialisme, Pertumbuhan Pers, dan Pembentukan Elite Baru (Periode 1876-1942)*. Makassar: Innawa.
- , (2010). *Negara di Tengah Kota: Politik Representasi dan Symbolisme Perkotaan (Surabaya 1930-1960)*. Jakarta: LIPI Press-Obor.

Kartodirdjo, Sartono. (1993). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional. Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Jilid 2. Jakarta: Gramedia.

-----, (1991). *Modern Indonesia: Tradition & Transformation A Socio-Historical Perspective*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Kuntowijoyo. (1999). *Budaya & Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Legge, J.D. (1993). *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan. Peranan Kelompok Syahrir*. Jakarta: Grafiti.

Lombard, Denys.(2000). *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jilid 1. Jakarta: Gramedia.

'Madjelis Sjoero Moeslimin Indonesia. Mengadakan propaganda keliling' dalam *Soeara Asia*, 27 Djanuari 2605.

Nagazumi, Akira (peny.). 1986. *Indonesia dalam Kajian Sarjana Jepang. Perubahan Sosial-ekonomi Abad XIX & XX dan Berbagai Aspek Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor.

Sekelumit Kenangan (1975). Surabaya Tiga Puluh Tahun yang Lalu' Dalam *Gapura* (5)

Suryo, Djoko. (1996). "Pendidikan, Diferensiasi Kerja, dan Pluralisme Sosial: Dinamika Sosial Ekonomi 1900-1990". *Makalah* disampaikan pada Kongres Sejarah Nasional Indonesia di Jakarta, tanggal 12-15 Nopember.

Suwarno, P.J. (1990). *Sejarah birokrasi pemerintahan Indonesia: Dahulu dan Sekarang*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.

Suara Rakyat, 30 Januari 1947.

Wibisono, Joss. (2017). *Rumah Tusuk Sate*.